

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Putu Danindya Krisnadhi Dewi¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

danindykrnadewi@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir menghadapi transisi menuju dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian dan berpotensi memunculkan kecemasan yang dapat mengganggu fungsi psikologis dan performa individu dalam berkarir. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi mampu melihat situasi dengan lebih fleksibel dan menyeluruh, sehingga ia tidak mempersepsi tantangan sebagai ancaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 152 orang mahasiswa tingkat akhir yang terdiri dari 18 laki-laki dan 134 perempuan serta dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan Skala Kecerdasan Spiritual (69 aitem, $\alpha = 0,971$) dan Skala Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja (32 aitem, $\alpha = 0,917$). Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ($r = -0,522$, $p < 0,001$). Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja yang dirasakannya. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual sebagai upaya preventif dalam mengurangi kecemasan menjelang masuk ke dunia kerja.

Kata kunci: kecemasan; kecerdasan spiritual; mahasiswa tingkat akhir; dunia kerja; dewasa awal

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND ANXIETY IN FACING WORKFORCE AMONG FINAL-YEAR PSYCHOLOGY STUDENTS AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Putu Danindya Krisnadhi Dewi¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

danindykrsnadewi@gmail.com

ABSTRACT

Final-year students face a transition to the workforce full of uncertainty and may cause anxiety that may interrupt psychological functioning and one's performance in career. Final-year students with high spiritual intelligence have the ability to view situations in a flexible and holistic way, so they won't perceive challenges as threats. The aim of this study is to empirically demonstrate the relationship between spiritual intelligence and anxiety experienced by final-year students facing the workforce at the Faculty of Psychology, Diponegoro University. Total sample in the study was 152 final-year students, consisting of 18 males and 134 females, and they were selected using simple random sampling techniques. Data were collected using the Spiritual Intelligence Scale (69 items, $\alpha = 0.971$) and the Anxiety Facing the World of Work Scale (32 items, $\alpha = 0.917$). Results of the Spearman's Rho test show a significant negative relationship between spiritual intelligence and anxiety in facing the world of work in final-year students at the Faculty of Psychology, Diponegoro University ($r = -0.522$, $p < 0.001$). The results of data analysis show that there is a significant negative relationship between spiritual intelligence and anxiety in facing the world of work. This implies that the higher an individual's spiritual intelligence, the lower the anxiety they feel about facing the world of work. These findings highlight the importance of developing spiritual intelligence as a preventive measure to reduce pre-employment anxiety.

Keywords: anxiety; spiritual intelligence; final-year students; work-life; emerging adulthood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui, yang mana salah satu tugas tersebut ialah terjun ke dalam dunia kerja, menjalankan pekerjaan, serta meniti karir. Individu didorong untuk terus bergerak maju untuk meningkatkan kompetensi dan memaksanya untuk memiliki kualifikasi diri yang tinggi. Tuntutan tersebut semakin mendesak perolehan pengetahuan dan pelatihan keterampilan untuk bisa bersaing dalam dunia kerja dan semakin menyadarkan individu mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Hal tersebut mengubah pandangan terkait perguruan tinggi yang sebelumnya dianggap sebagai suatu hal yang bergensi menjadi sebuah kebutuhan (Prasetyaningrum & Marliana, 2020).

Menempuh pendidikan tinggi menjadi salah satu cara yang dipilih oleh individu untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman agar dapat bersaing di tengah masyarakat, di mana saat ini generasi muda diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan serta mengembangkan keterampilan dasar dari abad ke-21 (Ilgan, Aktan, & Sevinc, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fajcikova & Urbancova (2019) menemukan bahwa alasan utama individu mengenyam pendidikan lebih tinggi adalah sebagai bentuk usaha untuk memperoleh pendapatan yang tinggi di masa depan, memperbesar peluang karir, serta memperoleh gelar sarjana, dan di sisi

lain berkesempatan menjadi lulusan yang sukses, menemukan pekerjaan yang baik, dan kualitas pengajaran menjadi pertimbangan individu dalam memilih universitas. Hal tersebut menunjukkan bagaimana jenjang pendidikan tinggi diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan individu.

Hasanah dan Jabar (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar serta terencana yang dilakukan untuk mempersiapkan pembangunan masyarakat yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Proses pendidikan menjadi upaya individu untuk memperluas nalar dan kemampuan berfikirnya (Riya, Ismail, & Haldayanti, 2024), menjadikan pendidikan penting untuk mengembangkan kemampuan serta potensi manusia secara positif dan dengan harapan melalui pengetahuan ini dapat meningkatkan serta mengembangkan setiap kemungkinan yang diberikan oleh Tuhan (Octaviana & Ramadhani, 2021). Namun kini gelar sarjana dan menempuh pendidikan tinggi tidak menjamin mudahnya individu untuk memasuki dunia kerja (Guo, 2023; Adianita, Susilowati, & Karisma, 2024). Cheng, dkk. (2022) menjelaskan fenomena tersebut terjadi karena adanya ketiaksesuaian persepsi mengenai kesiapan kerja (*employability*) antara pemerintah yang meregulasi pendidikan dengan perusahaan, di mana pemerintah mengutamakan perkembangan serta pengakuan pengetahuan sebagai kesiapan kerja sedangkan pencari kerja menekankan pada *soft-skills* dan sikap non-teknis.

Individu yang belum bekerja atau dalam usaha mencari pekerjaan dengan latar belakang pendidikan SMA ke atas disebut sebagai pengangguran terdidik oleh Mankiw (dalam Rosalina, Prihanto, & Achmad, 2018). Pengangguran adalah sebutan yang

diberikan kepada individu usia kerja yang sama sekali tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau individu yang tengah berusaha mencari pekerjaan (Salsabilla & Kusuma, 2024). Individu yang sedang mencari pekerjaan atau sama sekali tidak bekerja namun memiliki latar belakang pendidikan disebut sebagai pengangguran terdidik. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja berpendidikan SLTA ke atas terhadap besarnya angkatan kerja kelompok tersebut (Rahmah, dkk., 2024).

Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) mendapati jumlah pengangguran yang telah menamatkan pendidikan jenjang universitas atau D4 sebanyak 20,68%, di mana presentase tersebut naik cukup signifikan dibanding tahun 2020 sebesar 5,78% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara, 2022). Di sisi lain Badan Pusat Statistik (2025) mencatat jumlah pengangguran lulusan SLTA ke atas pada tahun 2024 sebanyak 5.146.426 jiwa. Meski jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan pengangguran lulusan SLTA ke atas tahun 2023 yang sebanyak 5.254.446 jiwa, namun secara spesifik jumlah pengangguran dengan jenjang pendidikan tertinggi lulusan universitas mengalami peningkatan sebanyak 54.405 jiwa. Dalam data *International Labour Organization* (ILO), Indonesia berada pada peringkat nomor dua setelah Brunei Darussalam dalam tingkat pengangguran berdasarkan jenis kelamin, dimana pada tahun 2024 jumlah pengangguran di Indonesia dalam rentang usia 15-24 tahun adalah sebesar 13,1%. Meskipun presentase ini mengalami penurunan sebesar 1,00% dari tahun sebelumnya, namun presentase yang dimiliki Indonesia pada

tahun tersebut menjadi salah satu yang paling besar di antara negara Asia Tenggara lainnya.

Secara umum, pertumbuhan lapangan kerja dengan pertumbuhan tenaga kerja yang tidak seimbang menjadi alasan adanya masalah pengangguran. Rayhan dan Yanto melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran pada lima negara ASEAN di tahun 2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum inflasi, upah, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan memiliki andil dalam tingkat pengangguran di lima negara ASEAN. Hasil penelitian yang dilakukan Adianita, Susilowati, & Karisma (2024) menemukan bahwa penyerapan tenaga kerja berhubungan positif dengan tingkat pengangguran, sedangkan tingkat kemiskinan dan kualitas pendidikan tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran. Adianita, Susilowati, & Karisma lebih lanjut menyampaikan bahwa kurangnya akses profesional, kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan pasar kerja, *soft skills* yang tidak mumpuni, kurangnya pengalaman kerja, adanya diskriminasi, dan kelebihan kualifikasi menjadi penyebab tidak berpengaruhnya kualitas pendidikan terhadap tingkat pengangguran. Selain ketidaksesuaian kompetensi pencari kerja dengan harapan perusahaan dan jumlah tawaran kerja yang ada, pencari kerja dengan latar pendidikan yang tinggi juga mempertimbangkan kompensasi yang dapat diterima (Bairizki, 2020). Rayhan dan Yanto (2020) menjelaskan bahwa angkatan kerja terdidik lebih sulit mendapatkan pekerjaan karena memiliki standar yang lebih tinggi dalam menjalankan sebuah peran karir. Dalam sudut pandang lain, fenomena pengangguran terdidik juga

dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan dan ketidaktahuan individu akan masa depan (Carlson dalam Rahmah, dkk., 2024).

Perkembangan dunia yang tidak dapat diprediksi dengan pasti menyebabkan individu tidak selalu dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik dan tepat. Ketidakpastian merupakan hal yang umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari, namun individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyikapinya. Individu dengan kemampuan yang rendah dalam menoleransi ketidakpastian diketahui memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesehatan mental yang buruk (Carleton, dkk. dalam Andrews, dkk., 2023). Hasil penelitian Morris, dkk. (2023) menemukan bahwa tingkat *intolerance of uncertainty* yang tinggi membangkitkan emosi negatif dan melemahkan emosi positif yang dimiliki individu. Ketidakpastian masa depan berpeluang menyebabkan kekhawatiran, kecemasan, bahkan disfungsi (Ayhan, Oz, & Bingol, 2022), di mana guncangan ketidakpastian tersebut menurunkan partisipasi angkatan kerja dan intensitas pencarian kerja yang lebih lanjut meningkatkan jumlah pengangguran (Bilenkisi, 2024).

Ketidakpastian diketahui dapat menyebabkan stres dalam berbagai aspek kehidupan (Peters, McEwen, & Friston, 2017), dan stres yang dialami individu diketahui menjadi penyebab kecemasan (Konstantopoulou, dkk., 2020). Penelitian Yuniardi, Cant, dan Akhtar (2021) lebih lanjut menemukan bahwa ketidakmampuan individu menoleransi ketidakpastian menjadi faktor risiko peningkatan kesulitan perilaku dan emosional, serta memperkuat hubungan *intolerance of uncertainty* dengan kecemasan. Mendukung hal tersebut, McGovern, dkk. (2022) menyatakan bahwa

kecemasan dapat dipahami sebagai ketidakpastian yang dipelajari. American Psychological Association (APA) menerangkan bahwa kecemasan merupakan bentuk emosi yang disertai dengan sejumlah tanda seperti pikiran khawatir, perasaan tegang, dan perubahan fisik (Nastiti, 2024). Kecemasan merupakan sesuatu yang selalu hadir dalam tiap aspek dan periode kehidupan manusia sebagai akibat dari adanya perubahan, keputusan, dan tantangan yang dihadapi individu (Vallesteros, dkk., 2020). Rasa takut sebagai sumber kecemasan lazim hadir pada setiap tansisi kehidupan, termasuk dalam transisi masa pendidikan ke masa kerja. Robbins & Wilner (dalam Puspitasari, 2022) menggambarkan kelulusan perguruan tinggi sebagai periode tidak tenang, stres, dan pemicu kecemasan yang menyebabkan munculnya perasaan tidak berdaya, tidak percaya, serta tidak tenang.

Brewer (Snekha & Vimala, 2024) menyampaikan bahwa otak individu tidak menyukai ketidakpastian. Mencari lowongan kerja, kebutuhan menunjukkan keterampilan pada pemberi kerja, dan upaya memperoleh informasi terkait pekerjaan berkontribusi dalam menjadikan upaya mencari kerja sebagai aktivitas yang membangkitkan kecemasan (Lin dalam Snekha & Vimala, 2024). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara awal terhadap mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2021 yang menunjukkan bahwa kecemasan dalam dunia kerja dipengaruhi oleh ketidakpastian. Meskipun *tracer study* menunjukkan bahwa sebagian besar (43,15%) lulusan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2023 memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu kurang dari tiga bulan setelah lulus, dengan rata-rata masa tunggu lulusan adalah selama 3,16 bulan, hasil wawancara

menunjukkan bahwa kondisi negara yang saat ini tidak stabil menjadi perhatian yang menimbulkan kecemasan pada narasumber. Kondisi negara dengan berbagai dinamika yang tidak dapat diprediksi manifestasinya, menghantarkan pada ketidakstabilan nyata yang lebih lanjut menyebabkan narasumber mengalami kecemasan yang berdampak pada reaksi kognitif, fisik, dan perilaku, seperti menghindar, sakit kepala, pusing, *over thinking*, dan produktivitas yang terganggu. Tantangan yang dilihat narasumber dalam memasuki dunia kerja diantaranya ialah ketidaksiapan menjalani budaya kerja, lowongan pekerjaan yang tersedia, persaingan kerja dengan sesama *fresh graduate* maupun pencari kerja dengan pengalaman lebih, kualifikasi yang diinginkan perusahaan, serta permasalahan beban kerja dan upah kerja.

Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja diartikan oleh Wijayanti, Noviekayati, & Rina (2022) sebagai perasaan khawatir yang disebabkan oleh penilaian individu berkenaan dengan tujuannya menjajaki dunia kerja sehingga timbul konflik dari dalam dan luar diri individu. Banyaknya tingkat pengangguran dan persaingan yang ketat dalam menghadapi dunia kerja menjadi penyebab kecemasan di kalangan mahasiswa tingkat akhir (Noviyanti, 2021). Hanim & Ahlas (2020) menjelaskan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja yang tinggi menunjukkan ketidakmampuan individu mengontrol perasaan tegang dan takut, ketidakmampuan memenuhi tuntutan lingkungan, kesulitan menentukan keputusan, serta pemikiran negatif terkait dunia kerja yang mencakup pikiran akan ketatnya persaingan, tidak mendapat kerja, tidak bekerja sesuai minat, dan tingkat kemampuan yang rendah. Dampak negatif kecemasan bagi individu diantaranya adalah penurunan kualitas hidup (Heng, dkk., 2022),

memunculkan kekeliruan performa (Gorgulu, Cooke, & Woodman, 2019), prokrastinasi (Sari & Hazim, 2023), hingga melukai diri sendiri (Yao, dkk., 2023).

Wahyuni, Hamid, & Firdaus (dalam Nastiti, 2024) menyampaikan bahwa efikasi diri dibutuhkan oleh individu dalam menghadapi tantangan terkait dunia kerja sehingga tantangan tidak dipersepsi sebagai ancaman dan mengurangi kecemasan. Kecemasan terjadi karena individu belum yakin dengan kemampuannya serta ragu terhadap minat dan bakat ketika memasuki dunia kerja, karenanya individu perlu memahami kemampuan serta bakat untuk mengatasi kecemasan karir (Noviyanti, 2021). Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya menguasai situasi dan memperoleh hasil yang menguntungkan (Suciono, 2021). Individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan memandang tugas atau masalah lebih sulit dari kondisi sebenarnya, hal tersebut berpotensi memunculkan dampak buruk bagi psikologis yang pada akhirnya menghambat penyelesaian tugas (Ananda & Awaluddin, 2023). Bandura, dkk. (Nevid, Rathus, & Greene, 2005) menyatakan bahwa individu akan merasa cemas ketika berhadapan dengan tantangan penuh tekanan ketika ia tidak mempercayai kemampuan diri yang dimiliki. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Istychomah (2022) menemukan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *fresh graduate* yang menunjukkan semakin tinggi keyakinan individu terhadap dirinya, maka kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin rendah. Penelitian Rahmanto & Kuncoro (2019) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kesiapan kerja dengan kecemasan

menghadapi dunia kerja, mengindikasikan bahwa keyakinan serta pengetahuan akan kesesuaian minat, bakat, serta kompetensi berperan dalam keberhasilan.

Efikasi diri merupakan tingkat kepercayaan diri (*self-belief*) individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai situasi dengan baik (Jain, 2023), memberikan keyakinan dan kekuatan pada individu untuk mengatasi masalah. Keyakinan timbul dari pengalaman yang dilalui individu, pengalaman tidak langsung, persuasi verbal, serta keadaan fisiologis dan emosi (Bandura dalam Ananda & Awaluddin, 2023). Efikasi diri dan kecemasan berkaitan erat dengan *mastery experience* yang mendorong individu untuk mencapai tujuannya dengan gigih (Mousset, dkk., 2024). Pengalaman yang dilalui individu membantu pembentukan makna dan tujuan sehingga individu mampu mengembangkan pandangan yang lebih luas terhadap tantangan yang dihadapi. Kemampuan individu untuk memperoleh dan menilai makna dikenal dengan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2007) dan efikasi diri diketahui menjadi salah satu karakteristik individu dengan kecerdasan spiritual tinggi (Mangal & Mangal, 2019). Di sisi lain, Asrun, dkk. (dalam Yuzariom, dkk., 2024) menyampaikan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual rendah rentan mengalami kesulitan dalam kontrol diri, kesadaran diri, serta motivasi diri yang diketahui berhubungan negatif dengan tingkat kecemasan (Fachrozie, Sofia, & Ramadhani, 2021; Akhnaf, dkk., 2022; Pei, 2023).

Pemaknaan hidup mendalam memungkinkan individu memahami kekurangan dan kelebihan diri, menjadikannya tumpuan untuk menjalani hidup (Utami & Setiawati, 2018). Kecerdasan spiritual membantu individu memberdayakan pemahaman akan

hidup yang bersama dengan kapasitas spiritualnya menentukan keputusan penting dalam pemecahan masalah (Rahmanian, dkk., 2018). Deraman, dkk. (Maharani, Masnawati, & Darmawan, 2024) menyampaikan bahwa kecerdasan spiritual memberikan landasan kepada individu untuk mengatasi berbagai potensi tingkat masalah dalam hidup secara bijak dan penuh makna. Kecerdasan spiritual memberikan rasa optimis dan membangkitkan motivasi pada diri individu untuk menyelesaikan tugas atau tantangan (Basuki, 2015). Selain itu, kecerdasan spiritual juga memberi ruang bagi pemenuhan diri, kepuasan hidup, serta strategi koping positif yang mendorong tumbuhnya kesejahteraan psikologis (Anwar & Rana, 2023). Kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai perasaan positif yang dimiliki individu terhadap diri dan hidup yang dijalannya, memiliki hubungan memuaskan, hidup yang penuh tujuan, serta perasaan mampu untuk mengatasi tantangan hidup (Dhanabhakym & Sarath, 2023). Lebih lanjut, dalam penelitian Takebayashi, dkk. (2018) menyatakan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis dapat dipertimbangkan untuk mencegah kecemasan.

Penelitian mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja telah dilakukan oleh Khoirunnisa pada tahun 2018 dengan jumlah subjek sampel sebanyak 27 mahasiswa. Penelitian lain oleh Abdurrouf (2023) terkait kecemasan menghadapi dunia kerja diteliti dengan spiritualitas sebagai variabel independen. Peneliti belum menemukan penelitian lain yang membahas hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja secara spesifik setelah penelitian oleh Khoirunnisa (2018). Oleh karena itu peneliti terdorong melakukan

penelitian terkait hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan jumlah subjek dan kelompok sampel dengan latar keilmuan berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji secara empiris “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait kecemasan menghadapi dunia kerja serta kaitannya dengan kecerdasan spiritual, sehingga menjadi pemahaman yang membantu subjek penelitian menekan kecemasan yang dialami dalam menghadapi dunia kerja.

b. Bagi Fakultas Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi kepada pemangku kebijakan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sebagai masukan serta pertimbangan dalam menyusun serta menetapkan kebijakan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi dunia kerja bagi penelitian selanjutnya.